

KIAT PENGAMANAN BAHASA INDONESIA (*Tinjauan Skeptis pada Era Global*)

Mujianto

Politeknik Negeri Malang, Indonesia

ABSTRAK

Akhir-akhir ini bahasa Indonesia mulai terancam keberadaannya. Ancaman ini berasal dari dua hal, yaitu penerapan otonomi daerah, yang berdampak pada semangat kedaerahan termasuk adanya kebijakan dalam penggunaan bahasa daerahnya masing-masing dan terutama gencarnya globalisasi yang berdampak pada penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Banyak istilah dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam berbagai situs kehidupan, baik di dunia pendidikan maupun di media massa. Jika kondisi demikian dibiarkan, maka akan ada peran bahasa Indonesia yang digantikan atau digeser oleh bahasa Inggris. Upaya penyikapan terhadap istilah asing dilakukan dalam tiga bentuk. Pertama, menjaga agar setiap kata asing yang masuk memperoleh padanan yang berterima, sesuai dengan situasi pemakaiannya. Kedua, menjaga agar tata bahasa Indonesia tidak berubah dan agar tetap dikuasai oleh para penuturnya. Ketiga, menggalakkan penulisan dalam berbagai bidang dengan bahasa Indonesia sesuai dengan ragam dan larasnya. Upaya pemaksimalan peran bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan. Pertama, ranah kehidupan bermasyarakat, yang meliputi rumah-tangga, pergaulan (anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak), acara seremonial (upacara adat, tempat ibadah) dan lain-lain. Kedua, ranah berbangsa dan bernegara, yang meliputi petunjuk identitas kewarganegaraan, representasi hasil karya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan lain-lain. Ketiga, ranah pemerintahan, yang meliputi: perkantoran, pendidikan, lembaga kenegaraan, representasi kebijakan bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain.

Kata kunci: bahasa Indonesia, ancaman, pengamanan bahasa, ragam, laras.

Berdasarkan kesejarahan lahirnya bahasa Indonesia lebih karena faktor politis, yakni karena kebutuhan persatuan seluruh wilayah nusantara yang memiliki kesamaan nasib dalam perjuangan melawan penjajahan. Hal ini tercermin dalam ikrar pemuda seluruh nusantara pada tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal dengan sumpah pemuda. Sejak itulah bahasa Indonesia memiliki fungsi politis, menjadi alat

pemersatu seluruh wilayah nusantara dalam koridor bangsa Indonesia. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa negara atau bahasa nasional dan bahasa resmi. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi oleh seluruh bangsa Indonesia. Sementara itu, sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi pada situasi-situasi

resmi pemerintahan. Secara hukum kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara atau bahasa nasional tertuang dalam UUD 1945 pasal 36.

Sejak bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara dan bahasa resmi, bahasa Indonesia telah digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai ranah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada daerah dan kota tertentu bahasa Indonesia telah digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, mulai di lingkungan rumah, masyarakat, pergaulan antarteman, pasar, sekolah, dan kantor pemerintah. Namun, sebagian besar di wilayah negara Indonesia bahasa Indonesia hanya digunakan sebatas ranah resmi dan ilmiah. Di luar ranah itu, mereka menggunakan bahasa daerah. Hal ini diperkuat oleh adanya penerapan undang-undang otonomi daerah, yang membawa nuansa kesukuan lebih mengemuka dan sikap kedaerahan yang berlebihan. Implikasinya, banyak daerah yang membuat kebijakan penggunaan bahasa daerah masing-masing sebagai pengantar dalam pendidikan terutama pada kelas rendah. Hal ini tentu berdampak pada menurunnya semangat penggunaan bahasa Indonesia di daerah terutama pada tingkat anak-anak, yang pada akhirnya berpengaruh pada rendahnya kemahiran berbahasa Indonesia bagi anak-anak.

Pada sisi lain, globalisasi telah menembus batas kewilayahan (kenegaraan) dan berbagai situs kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, dan teknologi). Segala peristiwa yang terjadi di belahan dunia mana pun dapat dengan mudah diketahui oleh masyarakat dunia, termasuk di berbagai pelosok di Indonesia melalui teknologi informasi, baik melalui jaringan televisi, internet, maupun media lainnya. Salah satu dampak globalisasi bagi bangsa Indonesia akhir-akhir ini adalah 'euforia' penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dalam

berbagai situs kehidupan sehari-hari di masyarakat, misalnya di sekolah dan perguruan tinggi (*bilingual, moving class, learning university, entrepreneur university, education for all, domain* dan sebagainya), mall (*Malang Town Square, Malang Olympic Garden, Batu Town Square* dan sebagainya), televisi (*TV-One, Trans-7, Metro TV*, dan sebagainya), koran (*Metropolis, sportainment, total football, show and celebrity*, dan sebagainya), komputer (*spasi, font, paste*, dan sebagainya), internet (*browsing, chatting, e-mail*, dan sebagainya), iklan (*rent car, tour and travel, corner drink, buy 2 get 1*, dan sebagainya).

Penggunaan bahasa asing secara terus-menerus dalam segala sisi kehidupan memang nampak dapat mencirikan sosok masyarakat yang maju, berpendidikan, bahkan terkesan 'keren'. Namun, pada sisi lain kondisi tersebut dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia. Jika bahasa asing digunakan dalam berbagai ranah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, maka bahasa Indonesia jarang terdengar oleh mereka. Akibatnya, masyarakat Indonesia akan terbiasa dengan bahasa asing dan tanpa sadar akan meninggalkan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan kehilangan peranannya dalam beberapa ranah kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam pergaulan sekolah, periklanan, koran dan majalah, teknologi informasi, dan sebagainya.

Fakta lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pusat Bahasa Kemendiknas RI, bahwa minat masyarakat Indonesia untuk belajar mahir berbahasa Indonesia kalah jauh dibandingkan keinginan masyarakat untuk mahir berbahasa asing. Bahasa Indonesia tidak terlalu diminati, bahkan sedang mengalami proses pengabaian. Dengan kata lain, bahasa Indonesia tidak dianggap penting untuk dipelajari dan hanya dijadikan bahasa tutur yang dipelajari secara alamiah karena

faktor lingkungan. Demikian pula dengan sikap positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia yang berada di peringkat ketiga, tertinggal dibanding bahasa asing dan bahasa daerah. Kenyataan itu menunjukkan bahwa bahasa Indonesia belum dapat menjadi lambang supremasi bahasa di tanah air sendiri. Sejumlah survei pendidikan menyebutkan bahwa nilai yang diraih para pelajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia tidak selalu mendekati sempurna. Sementara itu, nilai pada mata pelajaran bahasa Inggris lebih tinggi. Kita harus menyadari bahwa bahasa Indonesia di negeri ini belum memiliki pamor untuk dijadikan simbol pencitraan negara di internasional. Di kandang sendiri, bahasa Indonesia masih kalah menarik dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahkan bahasa Arab. Mahir berbahasa Inggris atau berbahasa Arab bagi orang Indonesia lebih mendatangkan kebanggaan daripada mahir berbahasa Indonesia. Kemahiran berbahasa Indonesia dianggap sesuatu yang lumrah, umum, dan tidak prestatif. Inilah problem penghargaan kita terhadap Bahasa Indonesia, kata Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryati, di Jakarta, Selasa (29/11/2011).

Untuk menghindari terancamnya keberadaan bahasa Indonesia akibat perannya digeser oleh bahasa asing ada dua kiat pengamanan yang dapat dilakukan, yaitu penyikapan terhadap masuknya istilah asing dan pemaksimalan peran bahasa Indonesia. Kedua kiat pengamanan itu akan diuraikan pada bagian berikut.

Kiat Pengamanan Bahasa Indonesia

1. Penyikapan Istilah Asing

Untuk menyikapi derasnya istilah asing yang masuk dalam situs-situs kehidupan bermasyarakat sehari-hari ada tiga hal yang perlu dilakukan.

1) Menjaga agar setiap kata asing yang masuk memperoleh padanan yang berterima, sesuai dengan situasi pemakaiannya. "Globalisasi tidak bisa dibendung. Bahasa asing memang akhirnya populer, sampai tempat makam saja terasa keren dengan nama keinggris-inggrisan. Dalam kondisi seperti ini, jika bahasa Indonesia mau populer, harus terus dikedepankan dengan kata-kata yang padanannya tidak kalah keren dengan bahasa asing," kata Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bidang Kebudayaan, Wiendu Nuryati, di Jakarta, Selasa (29/11/2011). Kecuali untuk tujuan pencendekiaan, sebaiknya kita tidak memperkenalkan kata baru bila kata yang semakna sudah ada dan berterima, meskipun merupakan kata serapan (pinjaman) sebagai akibat dari penerjemahan fonologis. Alternatif kata baru yang terlalu banyak dapat membingungkan masyarakat. Pada aspek pengembangan yang pertama, dilakukan penerjemahan. Ada dua jenis penerjemahan yang dianggap paling "mudah" dilakukan, yaitu (a) pengalihan pesan dengan mencari padanannya, dan (b) penjiplakan struktur (*calque*). Penerjemahan yang ideal adalah penerjemahan dengan cara memperoleh padanan yang berupa unsur dari bahasa Indonesia, bahasa Melayu, atau bahasa daerah. Namun, biasanya cara ini memerlukan waktu yang cukup lama. Contoh, kata '*effective*' diterjemahkan 'melakukan kegiatan yang tepat sesuai tujuan', kemudian dicarikan padanannya dari bahasa daerah Palembang yang memiliki arti yang hampir sama, yaitu kata '*sangkal*' dan '*efficient*' dicari padanannya dengan kata '*mangkus*'. Dalam keadaan mendesak, tindakan "darurat" yang dilakukan adalah melakukan penerjemahan fonologis, yakni mengambil bentuk kata asing itu dan disesuaikan dengan sistem bunyi dan ejaan bahasa

Indonesia. Ini sudah dilakukan sejak lama, misalnya *wanita* (Sanskerta), *kudeta* (Prancis), dan *nafsu* (Arab) (Alwi, 1986:78). Saat ini muncul kata dari bahasa Inggris seperti *real estate*, *mal* dan *kondominium*. Dewasa ini penerjemahan fonologis, yang tadinya merupakan upaya darurat bila terjadi tekanan deras bahasa asing, akhirnya menjadi upaya yang makin sering digunakan karena dianggap paling "mudah", khususnya apabila tidak cukup waktu untuk mencari padanan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan prosedur penerjemahan fonologis yang sesuai dengan kaidah fonologi dan kaidah tata bahasa Indonesia sebagai pelengkap prosedur pembentukan istilah. Harus diketahui pula bahwa dalam bahasa teknis biasanya terdapat dua laras, yakni laras "tinggi" yang digunakan oleh para pakar dalam penulisan ilmiah, dan laras "rendah" yang digunakan oleh para montir / pekerja tingkat praktek yang pada umumnya terdapat dalam bahasa lisan. Di bidang kedokteran, pada laras "rendah" terdapat istilah-istilah untuk para awam bukan dokter, seperti *kencing manis* (laras "tinggi" = *diabetes melitus*), *demam berdarah* (laras "tinggi" = demam *dengue*), atau *cacar air* (laras "tinggi" = *varicella*). Di bidang komputer, pada laras "tinggi" dikenal di-*on*-kan (laras "rendah" = *dinyalakan*), di-*safe* (laras "rendah" = *disimpan*), atau di-*copy* (laras "rendah" = *disalin*). Di bidang mekanik otomotif, pada laras "rendah" dikenal *roda gila* (laras "tinggi" = *eksentrik*), *stang* (laras "tinggi" = *tuas*), *stir* (laras "tinggi" = *kemudi*), *dongkrak* (laras "tinggi" = *pengungkit*), atau *as* (laras "tinggi" = *poros*).

2) Menjaga agar tata bahasa Indonesia tidak berubah dan agar tetap dikuasai (secara tidak sadar) oleh para penuturnya. Dengan demikian, gejala penjiplakan tata bahasa asing ke dalam

bahasa Indonesia harus dicegah. Dalam pengembangan istilah dan ungkapan, termasuk dalam hal kodifikasinya, perlu memperhatikan laras tata bahasa Indonesia. Pada aspek ini harus diamati seringnya terjadi pelanggaran atas kaidah tata bahasa Indonesia sebagai akibat adanya penjiplakan. Ini terlihat antara lain, pada pelanggaran atas hukum DM (diterangkan menerangkan) dan penjiplakan struktur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Hukum DM sudah sering dilanggar, misalnya dalam pemberian nama toko seperti *Sentosa Ban* atau *Setia Motor*. Hal ini juga terlihat pada seluruh kata asing yang diambil alih melalui penerjemahan fonologis dan penjiplakan, seperti kata *makro-ekonomi*, *mikro-ekonomi*, *agro-industri* dan *agrobisnis*. Tindakan penjiplakan itu salah dan "berbahaya" bagi pemertahanan kaidah bahasa Indonesia, walaupun sebenarnya tindakan itu sering terjadi karena ketidakhahaman penutur bahasa Indonesia tentang struktur ungkapan asing yang dijiplak. Dalam banyak hal, struktur MD tidak disadari oleh penutur, karena keseluruhan ungkapan asing itu dipandang sebagai satu satuan unsur bahasa. Kalau pemakai sadar bahwa strukturnya harus disesuaikan maka ungkapan tersebut akan dibaca *ekonomi makro* dan *bisnis agro*. Namun, dewasa ini masih ada saja pemakaian konstruksi hasil jiplakan dari konstruksi MD, misalnya *Gunung Geulis Resor* atau *Modern Bakeri*.

3) Menggalakkan penulisan dalam berbagai bidang dengan bahasa Indonesia sesuai dengan ragam dan larasnya. Bidang penulisan dengan bahasa Indonesia itu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, seluruh bidang keilmuan, baik ilmu pengetahuan alam (kedokteran, biologi, matematika, fisika, teknologi) maupun ilmu pengetahuan sosial (budaya, politik, ekonomi, manajemen, filsafat)

sebaiknya ditulis dengan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Pengembangan tata bahasa Indonesia juga perlu terus digalakkan penggunaannya dalam bidang non-ilmiah, seperti perdagangan, periklanan, mode, seni, memasak, pariwisata, dan kesusastraan (Hoed, 2011:9-10). Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono mengatakan, sebenarnya pembakuan istilah dan peng'indonesia'an kata dan ungkapan asing sudah lama dilakukan oleh Pusat Bahasa, namun kalangan pers jarang menggunakannya. Menurut Yosi Herfanda (2010) penulisan istilah asing yang diserap dalam penulisan teks berita media massa masih beragam dan sangat banyak yang salah. Bahkan, kesalahan yang terjadi jumlahnya jutaan. Seperti kata 'shalat' dipakai 1.380.000 kali, kata 'sholat' (1.139.000) dan 'salat' (270.000). Kata 'ustad' (3.110.000), 'ustaz' (2.470.000), dan 'ustadz' (681.000). Kata 'wudhu' (151.000), 'wudlu' (59.300), dan 'wudu' (9.340). Kata 'gender' (924.000) dan 'jender' (76.000). Kata 'objek' (1.890.000), 'obyek' (1.840.000), dan 'objektif' (432.000), 'obyektif' (290.000). Serta kata 'even' (6.650.000), 'event' (6.650.000) dan kata 'iven' digunakan 290.000 kali. Menurut Yosi Herfanda, terjadinya perbedaan penggunaan istilah serapan itu karena perbedaan pedoman pembentukan istilah atau penyerapan bahasa asing Pusat Bahasa dan kalangan pers. Perbedaan cita rasa yang hendak dilekatkan pada istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Anggapan dari kalangan pers bahwa pusat bahasa lamban dalam menyerap dan membakukan bahasa asing ke bahasa Indonesia, sehingga kalangan pers melakukan pembakuan secepatnya dengan cara masing-masing yang berbeda.

2. Pemaksimalan Peran Bahasa Indonesia

Dalam upaya peningkatan peran bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan perlu dikemukakan betapa pentingnya fungsi bahasa bagi umat manusia. Samsuri (2000:4) berpendapat:

“Sejak bangun tidur pagi hari sampai malam hari, pada waktu istirahat manusia tidak lepas dari bahasa, bahkan ketika tidur lalu bermimpi pun menggunakan bahasa. Ketika seorang berdiam diri pada hakikatnya dia berbahasa, karena bahasa adalah alat untuk berfikir, merenung, merasa, berkeinginan, dan mempengaruhi. Bahasa sangat berakar bagi penggunaannya. Bahasa adalah tanda kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas bagi budi manusia. Dari pembicaraan seseorang kita dapat menangkap keinginannya, latar belakang pendidikan, pergaulan, dan adat istiadatnya”.

Secara umum fungsi bahasa adalah alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Di samping fungsi umum itu, bahasa memiliki fungsi khusus. Ada beberapa pendapat berkaitan dengan fungsi khusus bahasa. Finochiaro (1983) berpendapat bahwa fungsi bahasa meliputi fungsi: (1) personal, (2) interpersonal, (3) direktif, (4) referensial, dan (5) imajinatif. Selanjutnya, Halliday (1973) dalam Suparno (1994:18) berpendapat bahwa bahasa memiliki 7 (tujuh) fungsi, yaitu (1) instrumental, (2) regulatori, (3) representasional, (4) interaksional, (5) personal, (6) huristik, dan (7) imajinatif.

Mengacu pada dua pendapat ahli bahasa tersebut, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan nyata. Bahasa memiliki peran dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang dapat difungsikan dalam berbagai dimensi kehidupan adalah bahasa yang memiliki ketahanan yang kuat. Sebaliknya, jika bahasa itu hanya digunakan dalam ranah

tertentu saja, maka bahasa itu tidak memiliki posisi yang kuat di masyarakat. Semakin sedikit ranah bahasa itu digunakan, maka semakin kecil peran bahasa itu dalam masyarakat, yang pada akhirnya akan digeser oleh bahasa lain yang lebih banyak perannya dalam berbagai ranah yang ada di masyarakat. Dalam rangka memaksimalan peran bahasa Indonesia perlu dilakukan rekayasa bahasa. Menurut Takdir Alisyahbana (dalam Moeliono, 1985), aspek penting dalam rekayasa bahasa meliputi (1) pembakuan bahasa, (2) pemoderenan, dan (3) penyediaan perlengkapan seperti buku pelajaran dan bacaan. Haugen (1972:287-293) dalam salah satu tulisannya yang berjudul *“Language Planning, theory and Practice”*, menyarankan agar rekayasa bahasa dimulai dengan pengetahuan situasi kebahasaan, setelah itu disusun program kegiatan yang meliputi penetapan sasaran, penetapan kebijakan untuk mencapai sasaran itu dan sejumlah prosedur untuk mengimplementasikan kebijakan itu.

Dalam rangka memaksimalan peran bahasa Indonesia dalam berbagai situs kehidupan bermasyarakat, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, memperhatikan faktor-faktor yang dapat menggeser posisi bahasa. Kedua, meningkatkan peran bahasa Indonesia dalam ranah bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2.1 Faktor Pergeseran Bahasa

Secara konseptual yang dimaksud dengan pergeseran bahasa (*language shift*) adalah perubahan penggunaan bahasa secara evolusi dan konstan oleh penuturnya dari satu bahasa (asal) ke bahasa yang lain (bahasa target) (Holmes, 2001:51). Hal ini terjadi akibat adanya perubahan profesi atau pindah ke daerah lain sehingga secara sosial tidak memungkinkan penggunaan bahasa asalnya dalam kehidupan sehari-

hari, yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa asal ke bahasa target. Pergeseran bahasa, penurunan fungsi bahasa, dan penghilangan bahasa, dapat terjadi karena faktor perubahan sosial yang sangat cepat (Aitchison, 1991:50). Di dalam perkembangannya pergeseran bahasa tidak hanya disebabkan oleh adanya perubahan profesi dan perpindahan, tetapi ada beberapa faktor lain. Faktor penyebab pergeseran bahasa dikemukakan sebagai berikut.

• Faktor Politik

Setiap negara senantiasa berusaha mempertahankan keberadaannya sebagai sebuah negara yang berdaulat. Satu aspek untuk mempertahankan keberadaan negara adalah memperlakukan bahasa nasionalnya sebagai alat komunikasi resmi kenegaraan. Setiap orang yang berinteraksi dalam konteks formal harus menggunakan bahasa nasional. Oleh karena itu, jika seseorang akan memasuki suatu negara, yang bersangkutan harus memahami bahasa nasional negara yang akan dimasuki. Dengan demikian, jika ada orang asing akan bekerja di Indonesia, atau negara lain akan bekerja sama dengan Indonesia, maka seseorang atau negara itu harus memahami dan menggunakan bahasa Indonesia, bukan justru sebaliknya seperti yang selama ini terjadi.

• Faktor Sosial

Pergaulan pada kelompok sosial yang memiliki pengaruh kuat pada lingkungannya akan mempercepat pergeseran bahasa. “Kelompok sosial yang kuat biasanya menjadi idola dalam segala perilaku sosial, termasuk perilaku penggunaan bahasa” (Holmes, 2001:51). Sebagai contoh, anak-anak dari keluarga pernikahan yang berbeda latar belakang bahasa pertama (B1), mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia (B2) untuk berkomunikasi di lingkungan keluarganya.

Di dalam keluarga tidak mungkin diajarkan penggunaan bahasa *vernacular* (ragam bahasa kasar). Namun, karena pergaulan di luar rumah dengan kelompok bermain sehari-hari dengan waktu bermain yang leluasa, mereka memperoleh pilihan kata / ragam bahasa *vernacular* yang akhirnya terbawa dalam komunikasi di lingkungan keluarga. Dengan kata lain, terjadilah pergeseran bahasa, yakni dari ragam bahasa tinggi bergeser dengan ragam *vernacular*.

- **Faktor Sikap Apatisme**

Sikap apatisme terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan bahasa etnisnya. Mereka tidak menyadari jika tidak ada usaha mempertahankan bahasa etnisnya, maka bahasa etnisnya akan tergeser oleh bahasa asing yang digunakan dalam berbagai ranah masyarakat. Dengan kata lain, "sikap apatis masyarakat terhadap bahasa etnis, akan mengancam terhadap eksistensi bahasa etnis mereka" (Ibrahim, 1998: 57). Dalam konteks pemertahanan bahasa Indonesia dari ancaman bahasa asing, sikap apatisme terhadap bahasa Indonesia harus dihilangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi tentang kesetaraan prestise penggunaan Indonesia dengan bahasa asing.

- **Faktor Ekonomi**

Dalam kehidupan sehari-hari perekonomian merupakan aspek yang paling menonjol dilakukan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia berkaitan dengan perekonomian. Bahkan, karena tuntutan ekonomi seseorang harus merantau ke daerah lain atau kota lain (urbanisasi). Para urban akan kehilangan bahasa etnisnya, ketika setiap hari harus menggunakan bahasa asing (B2) dalam mengerjakan aktivitas kesehariannya dan dalam waktu yang relatif lama. "Untuk mendapatkan pekerjaan merupakan alasan yang paling jelas untuk mempelajari bahasa lain" (Holmes, 2001:58). Sebagai contoh,

para pencari kerja dari daerah yang menuju Jakarta tentu harus mampu berbahasa Indonesia karena bahasa yang digunakan sehari-hari di Jakarta adalah bahasa Indonesia. Di samping itu, aktivitas perekonomian senantiasa dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga secara pelan-pelan bahasa Pertama (B1) akan tergeser oleh bahasa Kedua (B2).

- **Faktor Budaya**

Suatu bahasa dikatakan kuat jika bahasa itu mengakar dalam budaya masyarakat penuturnya. Jika budaya masih secara aktif berlaku dalam masyarakat, maka bahasa yang menyertai budaya itu masih kuat. Sebaliknya, jika budaya tidak dilestarikan, maka bahasa sebagai media budaya itu akan tergeser, atau bahkan menjadi mati. Sebagai contoh hilangnya bahasa Jawa "ngujubake" untuk berbagai upacara adat petani di Jawa Timur khususnya upacara persiapan panen pertanian bagi petani di Jawa Timur. Hal ini disebabkan budaya itu telah hilang dari masyarakat petani di Jawa Timur.

Di samping itu, akulturasi budaya juga dapat secara pelan-pelan menggeser kedudukan bahasa pada masing-masing budaya yang berakulturasi (Holmes, 2001:58). Percampuran / perkawinan budaya pada akhirnya akan menghilangkan kekhasan masing-masing budaya. Mediasi budaya campuran tentu menggunakan bahasa yang netral. Misalnya percampuran budaya Bali dan budaya Madura mediasinya adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, budaya campuran secara konstan menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Pada akhirnya bahasa Bali dan bahasa Madura tergeser posisinya dalam konteks itu.

- **Faktor Perkembangan Teknologi**

Bagi negara berkembang teknologi merupakan hasil importasi dari negara lain. Kehadiran teknologi tentu membawa segala

aspek yang berkaitan penerapan teknologi itu. Salah satunya adalah bahasa yang digunakan sebagai representasi teknologi yang bersangkutan. Fakta keduniaan dan ilmu pengetahuan teknologi tidak akan terkomunikasikan jika tidak dinyatakan dengan bahasa. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa representasional, yakni bahasa berfungsi untuk menyajikan materi kebendaan yang memerlukan penunjukan (Halliday, dalam Suparno, 1994:19). Hadirnya teknologi dapat menghilangkan fungsi peralatan tradisional, sehingga alat-alat tersebut akan ditinggalkan. Sejalan dengan itu tergeser / hilang pula penggunaan bahasa yang melekat dengan alat tradisional. Sebagai contoh, kata “lesung” alat penumbuk padi, telah hilang diganti dengan “huller” alat penyelip padi. Terkait dengan itu, seyogyanya teknologi importasi yang digunakan di Indonesia, telah dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga nantinya tidak tergeser oleh bahasa negara pengeksplorasi teknologi ke Indonesia.

2.2 Peningkatan Peran Bahasa Indonesia

Mengacu pada pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan banyaknya faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa, sehingga mengancam eksistensi bahasa Indonesia, maka perlu ada upaya yang nyata untuk mempertahankan eksistensi bahasa Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan peran bahasa Indonesia dalam seluruh domain kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

• Peningkatan Peran Bahasa Indonesia dalam Domain Masyarakat

Yang dimaksud peningkatan peran bahasa Indonesia dalam domain masyarakat ini adalah memfungsikan bahasa Indonesia dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat bagi seluruh lapisan

masyarakat Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar bahasa Indonesia secara fungsional digunakan sehari-hari di dalam rumah tangga, pergaulan (anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak), upacara adat, pasar, warung, masjid, gereja, acara seremonial, tempat wisata / hiburan dan aspek kehidupan bermasyarakat lainnya. Dengan kata lain, bahasa Indonesia harus mengakar kuat dalam budaya masyarakat seluruh Indonesia. Jika kondisi ini dapat diciptakan, maka eksistensi bahasa Indonesia akan kuat, tidak akan tergeser oleh bahasa etnis ataupun bahasa asing. Secara teoritis bahasa Indonesia harus memiliki fungsi personal, interpersonal, direktif, referensial, imajinatif, di seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Nababan, 1987:37).

Sebagai implikasi lebih jauh dari konsep ini diperlukan pemantapan paradigma lama yaitu *bhinneka tunggal ika*. Walaupun berbeda latar budaya, sosial, suku, bahasa pertama (B1), dan agama, bahasa Indonesia harus digunakan oleh masyarakat seluruh wilayah Indonesia, baik dalam rumah tangga, pergaulan (anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak), upacara adat, pasar, warung, masjid, gereja, acara seremonial, tempat wisata, dan aspek kehidupan bermasyarakat lainnya. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan mengakar pada seluruh masyarakat Indonesia, sehingga bahasa Indonesia betul-betul kuat di seluruh Indonesia.

• Peningkatan Peran Bahasa Indonesia dalam Ranah Berbangsa dan Bernegara

Telah disadari, bahwa bangsa Indonesia itu lahir karena faktor politis, bukan antropologis. Dalam konteks ini bangsa Indonesia telah sepakat memilih salah satu bahasa *lingua franca*, bahasa Melayu, dijadikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peran bahasa Indonesia pada saat itu hanya untuk kepentingan alat pemersatu bangsa yang multi etnis dalam konteks bangsa Indonesia. Memang dalam perkembangannya bahasa Indonesia telah difungsikan sebagai

bahasa nasional, yakni sebagai alat komunikasi seluruh rakyat Indonesia dalam konteks kehidupan berbangsa.

Namun, sebenarnya masih banyak ranah berbangsa dan bernegara yang seharusnya memfungsikan bahasa Indonesia sebagai media representasinya. Misalnya, sebagai penunjuk identitas kewarganegaraan bagi seluruh orang yang mengaku sebagai warga negara Indonesia, sebagai representasi hasil karya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Indonesia, sebagai representasi produk perundang-undangan dan sistem hukum di Indonesia, sebagai representasi sistem pertahanan dan keamanan negara Indonesia, dan ranah kehidupan berbangsa dan bernegara lainnya. Peningkatan peran bahasa Indonesia dalam ranah berbangsa dan bernegara secara teoritis relevan dengan fungsi *instrumental*, *regulatory*, dan *representasional* (Wahab, 1998:25).

- **Peningkatan Peran Bahasa Indonesia dalam Ranah Kepemerintahan**

Seperti diketahui, bahwa selama ini bahasa Indonesia telah diangkat sebagai bahasa resmi. Artinya bahasa Indonesia telah digunakan sebagai alat komunikasi resmi dalam konteks resmi pemerintahan, misalnya perkantoran, pengantar pendidikan, departemen, dinas pemerintah, lembaga tinggi negara, dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya. Dalam situasi ini bahasa Indonesia dapat ditingkatkan peranannya pada berbagai ranah penyelenggaraan pemerintahan secara menyeluruh, mulai pemerintahan desa, kecamatan, sampai dengan pemerintah pusat. Di samping itu, bahasa Indonesia harus digunakan dalam berbagai bentuk pelayanan pemerintah atau lembaga formal lainnya kepada masyarakat, sehingga seluruh ranah pelayanan umum / publik harus menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, seluruh kebijakan pemerintah baik berkaitan dengan ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan harus menggunakan bahasa

Indonesia (Kartadi, 2000:15). Bahkan jika perlu membuat kebijakan yang ketat, siapa pun dan untuk kepentingan apa pun yang akan berhubungan dengan pemerintah Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada akhir-akhir ini bahasa Indonesia telah terancam keberadaannya. Ancaman ini berasal dari dua hal, yaitu penerapan otonomi daerah, yang berdampak pada semangat ke-daerahan termasuk adanya kebijakan dalam penggunaan bahasa daerahnya masing-masing dan gencarnya globalisasi yang sangat berdampak dalam penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris di Indonesia. Banyak istilah dalam bahasa Inggris telah digunakan oleh hampir seluruh situs kehidupan yang akrab dengan masyarakat, misalnya sekolah (SD – PT), koran, majalah, TV, iklan, komputer, dan internet. Jika kondisi demikian dibiarkan, maka ada peran bahasa Indonesia yang digantikan atau digeser oleh bahasa Inggris. Dengan demikian, kedudukan bahasa Indonesia dalam ranah tersebut terancam, dan jika ranah lain pun diganti oleh bahasa Inggris, maka tidak lama lagi bahasa Indonesia akan ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, terutama generasi penerus. Oleh karena itu, harus ada upaya nyata untuk menangani ancaman keberadaan bahasa Indonesia, yaitu penyikapan terhadap masuknya istilah asing dan pemaksimalan peran bahasa Indonesia.

- Upaya penyikapan terhadap istilah asing dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu (1) menjaga agar setiap kata asing yang masuk memperoleh padanan yang berterima, sesuai dengan situasi pemakaiannya, (2) menjaga agar tata bahasa Indonesia tidak berubah dan agar

tetap dikuasai oleh para penuturnya, dan (3) menggalakkan penulisan dalam berbagai bidang dengan bahasa Indonesia sesuai dengan ragam dan larasnya.

- Upaya pemaksimalan peran bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan, yaitu (1) ranah kehidupan bermasyarakat, yang meliputi: rumah tangga, pergaulan (anak-anak, remaja, ibu-ibu, bapak-bapak), upacara adat, pasar, warung, masjid, gereja, acara seremonial, tempat wisata / hiburan, (2) ranah berbangsa dan bernegara, yang meliputi: petunjuk identitas kewarganegaraan, representasi hasil karya ilmu pengetahuan dan teknologi, produk perundang-undangan dan sistem hukum, sistem pertahanan dan keamanan negara, dan (3) ranah pemerintahan, yang meliputi: perkantoran, pengantar pendidikan, departemen, dinas pemerintah, lembaga tinggi negara, representasi kebijakan dalam bidang ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan.

Saran

Dalam rangka kedua upaya menangani ancaman terhadap keberadaan bahasa Indonesia tersebut perlu ada payung hukum dari pihak pemerintah Indonesia. Bentuknya dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, ataupun bentuk kebijakan pemerintah lainnya. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak menyadari perlunya penguatan peran bahasa Indonesia dalam segenap lapisan kehidupan di Indonesia, agar tidak tergantikan oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Jangan sampai bahasa Indonesia menjadi bahasa 'purbakala', yang diakibatkan hilangnya peran bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan kehilangan penuturnya.

Daftar Rujukan

- Ahmadun, Yosi Herfanda. 2010. 'Bahasa Media Massa'. Makalah disampaikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta.
- Aitchison, Jean. 1991. *Language Change: Progress or Decay?* Cambridge: Cambridge University Press.
- Alwy, Hasan. 1986. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa RI. Jakarta: PT Gramedia Media Sarana Indonesia.
- Finocehiaro, Mary; Burmfit Chirstopher. 1983. *The Functional National Approach_From Theory to Practice*. USA: Oxford University Press.
- Haugen, Einer. 1972. 'Language Planning in Modern Norway'. *Language Science and National Development*. California: Stanford University Press.
- Hoed, Benny H. 2010. *Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad Masa yang Akan Datang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Holmes, Janet, 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Pearson Education Limited Edinbugh Gate. England: Halow, Essex CM 20 2 JE.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1998. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Kartadi, Hardiana. 2000. "Ketahanan Nasional Bidang Sosial Budaya". *Jurnal LEMHANNAS*, Edisi XXII, tanggal 23 November 2000. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional.
- Moeliono, Anton. 1985. 'Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa'. *Sen Indonesian Linguistics Development Project*, W.A.L. Stokhof (ed.); juga dalam versi bahasa Inggris: *Language Development and Language*

- Cultivation: Alternative Approaches in Language Planning. Sen Pacific Linguistics, S.A. Wurm (ed.).
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 2000. *Analisis Bahasa* Edisi ke-5, Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Soeparno, 1994. *Linguistik Umum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.